**REKONSTRUKSI NALAR KEAGAMAAN;**

**Ikhtiar Menemukan Konteks Agama Bagi Pengembangan Sains**

**Oleh: Mohammad Muslih**

Email: muslih@unida.gontor.ac.id

**Abstrak:** Pengembangan sains berbasis agama, ternyata bukan hanya problem keilmuan semata, tetapi sekaligus merupakan problem kemasyarakatan dan keislaman. Sehingga persoalannya bukan hanya terkait upaya menemukan basis filsafat ilmu dan dukungan metodologi, tetapi juga upaya melakukan rekonstruksi pola pikir masyarakat dan pemahaman keislaman. Artikel ini akan melihat beberapa konsep kunci keislaman, yang mestinya merupakan “tempat” yang subur bagi pengembangan sains, namun kenyataannya banyak dimengerti sebagai penghambat, kalau tidak malah sebagai penghalang, bagi tumbuh-kembangnya sains dalam Islam. Penyelesaian secara mendasar terhadap problem tersebut mendesak untuk segera diberikan, untuk menemukan kemungkinan irisan dan area negosiasi dengan sains, agar upaya besar pengembangan sains Islam dapat landing dengan landai.

**Abstract:** The developing of religion-based science was not just a scientific problem, but also a social and Islamic problem. So the problem is not only related to efforts to find a basis of philosophy of science and methodology support, but also an attempt to reconstruct the public mindset and understanding of Islam. This article will look at some of the key concepts of Islam, which must be a "place" that is fertile ground for the development of science, but in reality many understood as a resistor, if not even as a barrier, for the growth and development of science in Islam. Completion, fundamentally, to this problem urgent to be given, to find the possibility of negotiation area and wedge of science, so that the great effort the development of Islamic science can land with ramps.

**Keyword**: nalar teks, nalar iman, nalar ibadah, nalar akhlak, nalar dakwah

1. **Pendahuluan**

Gagasan untuk mempertemukan antara sains dan agama telah berkembang menjadi tawaran paradigma keilmuan, seperti Islamisasi ilmu, saintifikasi Islam, integrasi-interkoneksi keilmuan, integrasi ilmu dan agama, dan lain-lain. Dalam perspektif Filsafat Ilmu, tawaran paradigma keilmuan terkait penyatuan agama dan sains itu, baru mempunyai signifikansi yang tak ternilai tingginya, jika berlanjut dengan lahirnya ‘produk’ sains baru yang berbasis agama. Namun harus diakui, hingga hari ini, nyatanya ada banyak nada pesimistis terhadap kemungkinan lahirnya sains baru berbasis agama. Alasan yang paling sederhana adalah bahwa sains itu mesti sainstifik, sementara agama itu non-saintifik, bahkan agama dimengerti sebagai soal doa, meratapi dosa, membentengi iman, dan menjaga akhlak, terdepan membenci Barat, dan keras-keras menolak teori evolusi dan sains modern pada umumnya. Dengan pandangan seperti itu, sudah bisa dipastikan tidak akan terjadi penyatuan keduanya, dan sains Islam juga tidak akan pernah terlahir. Beberapa hal ini sekaligus menandakan bahwa pengembangan sains berbasis agama, bukanlah problem keilmuan semata, tetapi sekaligus merupakan problem kemasyarakatan dan keislaman. Sehingga persoalannya bukan hanya terkait upaya menemukan basis filsafat ilmu dan dukungan metodologi, tetapi juga upaya melakukan rekonstruksi pola pikir masyarakat dan pemahaman keislaman.

Artikel ini akan melihat beberapa konsep kunci keislaman, yang mestinya merupakan “tempat” yang subur bagi pengembangan sains, namun kenyataannya banyak dimengerti sebagai penghambat, kalau tidak malah sebagai penghalang, bagi tumbuh-kembangnya sains dalam Islam. Penyelesaian secara mendasar terhadap problem tersebut mendesak untuk segera diberikan, untuk menemukan kemungkinan irisan dan area negosiasi dengan sains, agar upaya besar pengembangan sains Islam dapat landing dengan landai.

1. **Problematika Nalar Keagamaan, Konteks Agama bagi Pengembangan Sains**

Semangat mempertemukan sains dengan agama, mesti dibarengi dengan berjalannya nalar agama dan sekaligus nalar sains, agar pengembangan sains tidak jatuh kepada “agamanisasi” sains yang menganggap sains se-benar dengan agama, atau sebaliknya, terjadi “sainsisasi” agama yang menganggap agama se-sifat dengan sains. Imre Lakatos, dalam salah satu bukunya, ada satu sub bab khusus yang diberi judul “Science: Reason or Religion?”[[1]](#endnote-2) yang menjelaskan bahwa sains tidak akan pernah terhindar dari upaya kritik, refutasi, falsifikasi, dan revolusi sains, tetapi pada saat yang sama sains dapat saja dapat bertahan dari berbagai upaya itu, atau memang sengaja dipertahankan ‘mati-matian’. Jika demikian, disadari atau tidak, sains akan hilang karakter saintifiknya dan lalu “naik” derajatnya menjadi agama. Oleh karena itu, posisi agama bukanlah sebagai alat pembenaran bagi sains. “The religion that is married to science today will be a widow tomorrow”, demikian Holmes Rolston III[[2]](#endnote-3). Agama yang menyatu dengan sains, pada saatnya nanti keduanya akan menjadi mantan, oleh karena itu, antara agama dan sains, tetap harus menjaga keotonomian integritas dan ketahanan masing-masing.[[3]](#endnote-4)

Sebagai bagian dari aktivitas kemanusiaan atau bahkan kehidupan manusia, pengembangan sains, bagaimanapun, tetap harus berada dalam konteks sosial, dan sebisa mungkin diletakkan pada konteks agama, di satu sisi agar tidak tercerabut dari akar sosial budaya sebagai basis etis, dan agar tetap bergelimang makna dalam ruang religiusitas, pada sisi yang lain. Meski demikian, perlu sekali lagi ditegaskan bahwa problem disintegrasi antara sains dan agama, yang lalu muncul banyak sekali tawaran pola hubungan keduanya, adalah merupakan problem kemanusiaan, dalam arti manusia yang memisahkannya dan manusia pula yang ingin menyatukannya. Sebab, terutama dalam konteks Islam, baik dari sisi ajaran maupun sisi sejarah [peradaban Islam], yang didukung bukti-bukti temuan dari kajian ilmiah, menunjukkan bahwa antara agama dan ilmu, termasuk antara ilmu agama dan ilmu umum itu bukanlah telah benar-benar terpisah. Keterpisahan keduanya terjadi sebab pandangan agamawan, perspektif ilmuwan, dan penglihatan masyarakat muslim telah tidak menemukan pertemuan keduanya, atau telah mempertentangkannya, namun sekarang, pandangan, perspektif, dan penglihatan mereka, sudah mulai mereka koreksi sendiri. Di bawah ini akan dibahas beberapa isu keislaman, yang pada dasarnya merupakan isu populer, bahkan isu awam, dan sangat boleh jadi tidak merupakan masalah serius bagi kalangan saintis, tetapi jika diabaikan, dapat saja menjadi semacam ‘duri dalam daging’ bagi pengembangan sains.

* 1. **Nalar Teks dan Nalar Sains**

Pembahasan ini tidak bermaksud mengkaji bagaimana proses terbangunnya kesadaran teks dalam kehidupan masyarakat muslim, akan tetapi lebih menunjukkan kepada pengakuan bahwa nalar teks sudah sedemikian kokoh sehingga mempengaruhi pola pikir, pola sikap, pola perilaku, dan pola hidup umat Islam, baik pada pribadi-pribadi maupun masyarakat pada umumnya, bahkan tradisi dan budayanya. Ajaran tentang iman kepada kitab suci, lalu ajaran bahwa al-Qur’an dan hadits adalah sumber ajaran Islam, pedoman manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini, juga sumber hukum dan sumber ilmu pengetahuan; semua ini membuat al-Qur’an dan hadits menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Sudah tentu dari sisi umat Islam, ada beragam sikap dan ‘perlakuan’ yang ditunjukan terhadap kedua sumber agama itu, mulai dari yang harfiyah, dzahiriyah, hingga yang ma’nawiyah; dari yang tafsir, hingga yang *ta’wil ilmiy*; dari yang menjustifikasi temuan-temuan ilmiah, yang menggali konsep-konsep emberional, hingga yang terus mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Pola hidup seperti inilah yang disebut dengan istilah *hadarah al-nash*.[[4]](#endnote-5)

Dalam kenyataan seperti itu, menjadi wajar jika umat Islam kemudian berpikir dalam kerangka teks;[[5]](#endnote-6) menurunkan dan memulangkan persoalan kepada teks. Demikian juga dalam melihat pengembangan ilmu, atau melakukan aktivitas ilmiah, akan selalu mengkaitkannya dengan nash al-Quran dan atau al-Hadits, bahkan kerja sains mestinya berbasis pada dua sumber itu. Persoalannya, ilmu adalah aktivitas manusiawi yang tidak kebal terhadap upaya falsifikasi dan refutasi, sementara nash sebaliknya, maka jika tidak ditemukan pola kaitan keduanya, bisa berakibat sains lalu menjadi kebal, dengan begitu menjadi hilang unsur ilmiahnya, atau sebaliknya, justru nash yang ikut menjadi sasaran refutasi dan falsifikasi. Persoalan selanjutnya, bagaimana semestinya mengembangkan ilmu berbasis nash, atau bagaimana memposisikan nash dalam rancang bangun pengembangan sains.

Upaya mengakarkan temuan-temuan ilmiah pada ayat-ayat kitab suci, atau sebaliknya menafsir ayat kitab suci secara ilmiah (*tafsir al-ilmiy*) dengan teori-teori ilmiah, sebenarnya tidak masalah, sah-sah saja, tetapi mestinya itu merupakan kerja institusional-kolektif-kultural, di situ ada kerangka kerja ilmiah yang disepakati bersama, ada kultur ilmiah, ada sistem, dan ada banyak ahli (mufassir dan ilmuwan). Dengan kata lain, upaya itu bukan kerja sepihak ilmuwan saja, atau apalagi jika kerja secara pribadi-seorang, dan bisa dikatakan suatu pemaksaan jika harus mengakarkan temuannya ke ayat-ayat kitab suci. Hal yang sama, jika hanya ada mufassir, apalagi jika hanya seorang, ia harus menafsirkan ayat secara ilmiah dengan teori-teori ilmiah, ini juga pemaksaan, terkecuali mereka luar biasa, menguasai al-Quran dan teori-teori ilmiah sekaligus, dan itu hampir mustahil, adanya.

Maka polanya mestinya, secara institusional-kolektif-kultural dibangun proyek kerja ilmiah dengan terlebih dulu merumuskan basis *nash* dengan memperhatikan kaitan dan pola hubungan dari berbagai ayat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensip tentang isu tertentu, atau setidaknya tidak terjadi salah pengertian, atau pengertian yang sempit, yang disebabkan oleh ditinggalkannya ayat tertentu yang semestinya dikaitkan. Setelah itu disusun program kerja ilmiah, mulai jangka pendek, menengah hingga jangka panjang. Sudah tentu dalam praktiknya, kerja ilmiah itu tetap dijalankan dengan pola kerja dan standard ilmiah tingkat tinggi, namun tetap dalam *grand project* (*al-masyru’ al-kabir*) yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Dengan pola begitu, apa yang dimaksud sains berbasis al-Quran atau sains dalam kerangka teks, bukan saja mungkin terjadi, tetapi akan lahir sains qur’ani yang tetap saintifik.

* 1. **Nalar Iman dan Nalar Sains**

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hal pokok yang membedakan orang beragama dengan yang tidak beragama adalah iman. Meski demikian, orang yang mengatakan bahwa dirinya beriman, tetap tidak bisa dijadikan ukuran apalagi jaminan bahwa yang bersangkutan benar-benar beriman. Sebagai tanda dan ukurannya, iman mesti diwujudkan dalam sikap dan perbuatan baik dan benar,[[6]](#endnote-7) kerja produktif, ilmu yang berkembang, dan kebijaksanaan yang semakin indah.[[7]](#endnote-8) Iman itu mempercayai atau meyakini hal-hal pokok/mendasar, yang mana ‎kemaslahatan hidup manusia bergantung padanya, dan akal mewajibkan ‎keberadannya, sekalipun akal tidak meminta membuktikannya. Dalam ajaran Islam, iman itu masuk dalam wilayah *ushul al-din* (pokok-pokok agama), sehingga iman menjadi dasar dari pelaksanaan ajaran agama, dan hidup umat beragama, yang hakikat ‎sebenarnya juga merupakan sendi-sendi kehidupan. Agama akan tegak kokoh jika iman kuat, begitu pula hidup dan kehidupan ini, ‎sebaliknya, agama akan hancur berantakan dan roboh jika tidak ada iman, demikian ‎juga dengan kehidupan ini.‎

Umat beragama tidak mungkin meninggalkan iman, seberapa pun intensitasnya. Semakin hidupnya dalam kerangka iman, berarti imannya semakin kokoh. Bahkan yang terjadi di tengah masyarakat, pembicaraan apapun, atau pertemuan apapun, termasuk ceramah yang disebut ceramah agama, akan terasa begitu ‘agama’ jika menyinggung isu iman. Meskipun ada juga yang lantas begitu mudahnya orang menyebut sebagai tidak agama [kadang dengan sebutan sekuler, humanis, bahkan ateis] jika di situ tidak disebut kata iman. Persoalannya, iman itu percaya, bahkan tinggal mempercayai, lalu di mana posisi usaha manusia, benarkah usaha itu tanda tidak iman, atau apakah dengan semakin berusaha keras itu berarti semakin jauh meninggalkan iman.

Persoalan tersebut sebenarnya persoalan klasik, tetapi harus diakui, hingga kini masih merupakan persoalan umum di masyarakat. Umat beragama, bagaimanapun, hidup di dua “alam” antara alam iman dan alam usaha, antara "hanya tinggal" mempercayai dan harus berpikir dalam-dalam, dan usaha keras-keras. Memang logika sederhananya, jika lebih banyak yang "hanya tinggal" diimani, tentu lebih sedikit atau berkurang yang dipikirkan atau diusahakan. Dan sebaliknya, jika semakin banyak yang masuk dalam wilayah perenungan, akan berkurang yang ada dalam wilayah kepercayaan/keimanan. Sudah tentu itu logika sederhana atau logika awam, yang sangat perlu untuk dikoreksi, sebab itu bukan merupakan maksud dari adanya ajaran iman. Mestinya semakin kuat iman, semakin berpikir keras, kerja keras, dan berprestasi. Pohon yang buahnya lebat, itu bukti akar-akarnya sehat dan kokoh. Jika ibarat ini digunakan, maka iman yang benar dan sehat, pasti lebat buahnya, dan buah iman itu adalah perbuatan baik ‎‎(amal shalih) dan ‎sikap yang mulia lagi memuliakan (akhlak karimah), serta tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Dengan pemahaman seperti itu, antara iman dan usaha, bukan hanya bisa berdamai dan berjalan seiring, tetapi bahkan keduanya adalah menyatu. Maka penyakit iman yang paling pokok adalah sikap malas, apalagi jika sikap itu diambil dengan dalih iman.

Jika problem iman dibawa ke wilayah pengembangan ilmu, maka persoalan dasar yang muncul kemudian, apa mungkin 'ajaran agama' yang berangkat dari keimanan, bisa disatukan dengan ilmu ‎pengetahuan (dan filsafat) yang mendekatinya atau menyikapinya, mesti dimulai dengan mempertanyakannya atau meragukannya. Atas pertanyaan ini, di sini perlu ditegaskan, tidak bisa dibenarkan, karena sifat ilmu pengetahuan yang mesti dipertanyakan, atau dengan alasan ‘keimanan’ agama, lalu bersikap tidak mau ‎ilmu pengetahuan atau malah menolaknya. Atau, karena sifat agama yang dimulai dengan iman itu, lalu apapun ‎didekati dengan iman, hingga hal-hal yang mestinya perlu terlebih dulu dipertanyakan dari mana ‎asal muasalnya.‎

Seperti telah dimaklumi bahwa sains adalah aktivitas manusiawi, usaha manusia yang dalam hal ini adalah ilmuwan. Maka sama seperti usaha manusia pada umumnya, kerja sains dapat menyatu dengan iman, dapat sebagai ujud dari keimanan. Jika sains menitikberatkan, bahkan menekankan hanya pada hal-hal yang ada, yang real, yang terbukti, yang *observable*, yang *repeatable*, yang *measurable*, dan yang *predictable*, sudah tentu itu bukan karena menafikan adanya hal metafisik, dan bukan soal tidak iman terhadap adanya Tuhan dan hal-hal yang ghaib, tetapi soal, hal-hal apa yang mungkin ilmuwan bisa pertanggungjawabkan, atau lebih tepatnya, soal, hal-hal yang ilmuwan tidak lagi bisa bohong, main-main, atau menyalahgunakan, dalam upaya meyakinkan dan memahamkan temuan ilmiahnya kepada masyarakat manusia di dunia ini. Maka, bahkan ahli metafisika dan kaum beriman, dalam rangka meyakinkan dan memahamkan apa yang diakuinya atau apa yang diimaninya, kalau itu memang harus dilakukan, juga memerlukan hal-hal apa yang sains lakukan, atau jika tidak, meski seandainya tidak ada maksud, tapi bisa saja dinilai sebagai bohong, main-main, dan modus.Top of Form

Meskipun sains sejalan dan menyatu dengan iman, kerja sains itu bukan dimaksudkan untuk membuktikan keimanan, tertentu, karena keimanan bukan untuk dibuktikan, tapi justru menjadi orientasi dan alasan kuat untuk terlaksananya kerja-kerja sains, sekaligus sebagai kebulatan sikap yang mesti diambil oleh manusia sebagai ilmuwan. Sains itu 'bekerja' untuk menyibak misteri ilmiah dan bahkan misteri kehidupan, untuk mengerti dan memahami hukum-hukum (alam dan sosial) sebagai pelajaran hidup, untuk memberi kemanfaatan sebesar-besarnya dan seluas-luasnya bagi kehidupan, manusia dan kemanusiaan, serta survivabilitas dunia. Maka, secara singkat bisa dinyatakan, iman menjadi alasan kuat yang 'menggerakkan' aktivitas saintifik. Sebagai konsekuensinya, ilmuwan yang beriman, akan tinggi produktivitasnya.

Jika melihat kenyataan yang berkembang di masyarakat, nyatanya orang yang berpolapikir saintifik tidak sulit menerima ajaran iman. Umumnya mereka lebih mudah mengerti dan menerima penjelasan-penjelasan tentang pentingnya beriman, setidaknya tidak sesulit orang yang katanya beriman jika diajak untuk berpolapikir saintifik, malah ada yang menganggap polapikir ilmiah itu bertentangan dengan iman, musuh iman, dan merusak iman, padahal seperti diuraikan di atas, mestinya antara beriman dan berpolapikir ilmiah itu berkaitan erat. Inilah sebenarnya maksud dari pernyataan bahwa keimanan Islam itu bukan buta, tetapi dengan ilmu, tidak dapat dipisahkan dengan ilmu, bahkan dengan amal. Pengembangan sains yang dibangun di atas kerangka pikir seperti itu, itulah sains Islam.

* 1. **Nalar Ibadah dan Nalar Sains**

Dalam nash al-Qur’an sudah sangat jelas disebutkan, bahwa maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.[[8]](#endnote-9) Ajaran ini mengharuskan umat Islam untuk hidup dengan seluruh aspek kehidupannya dalam kerangka ibadah. Namun pada tataran ‘struktur’ kesadaran, yang berkembang di masyarakat, apa yang dimaksud dengan ibadah itu menjadi begitu sempit pada hal-hal yang merupakan ibadah ritual, bahkan sebagai menyembah. Dengan kesadaran seperti itu, maka dengan mudahnya meletakkan banyak aspek kehidupan sebagai di luar ranah ibadah. Lebih jauh dari itu, umat Islam lalu terjebak pada sikap menyepelekan dan meninggalkan banyak bidang kehidupan yang sebenarnya justru merupakan area kehidupan yang sebenarnya, seperti bidang sosial, seni dan budaya, transportasi, teknologi informatika dan komunikasi, dll. Dalam kerangka pikir semacam ini, akan sulit agama menerima sains, dan sebaliknya sains juga akan sulit berdamai dengan agama, atau dalam hal ini, sains dalam konteks ibadah menjadi sesuatu yang mustahil.

Sudah tentu, paham keagamaan hingga menstruktur di kesadaran umat beragama terbentuk tidak dalam waktu singkat, tetapi melalui proses dan praktik kehidupan yang sangat panjang, dan ada banyak hal yang menjadi faktor pembentuknya, mulai yang terdekat misalnya ceramah-ceramah agama, nama mata pelajaran di sekolah, tata letak rak di toko buku, penamaan dan penyelenggaraan program studi dan fakultas, hingga pembidangan ilmu. Beberapa hal ini, sampai hari ini tetap menjadi semacam debu, yang meskipun lembut, dan mungkin sepele, tetapi dapat membuat ‘pesawat’ sains Islam yang telah terbang kemana-mana menjadi gagal landing, juga dapat membatalkan jadwal penerbangan karena debu itu akan merusak mesin. Maka mesti ada upaya pemaknaan baru terhadap apa itu ibadah.

Secara konseptual, apa yang dimaksud dengan ibadah pada dasarnya amal perbuatan manusia yang diabdikan hanya untuk Allah.[[9]](#endnote-10) Sudah tentu ada syarat-syarat, baik dari sisi pelakunya, maupun pada sisi amal perbuatan itu sendiri, yang beberapa hal ini tidak dibahas di sini. Namun kata kunci yang sangat pokok adalah diabdikan hanya untuk Allah. Kata kunci ini yang kemudian menjadi garis pembeda dari apa yang disebut ibadah dan yang bukan ibadah. Sebab pada kenyataanya, perbuatan manusia itu setidaknya ada tiga orientasi, yaitu orientasi pribadi, orientasi sosial (golongan, budaya, bangsa, dll), dan orientasi ketuhanan. Tiga orientasi ini mengambil pola berlapis, maka harus dimengerti, ini bukan soal bentuk perbuatan, tetapi soal derajat dan kualitas perbuatan. Jika suatu perbuatan, apapun, berorientasi pribadi, maka perbuatan itu akan terhalang untuk untuk dinilai sebagai perbuatan sosial, dan masih jauh untuk disebut sebagai bernilai ketuhanan. Selanjutnya, jika perbuatan dilakukan dengan berorientasi sosial, kemungkinan besar akan sekaligus bernilai pribadi, dalam arti ada pengaruh pribadi, ada kepuasan, kebahagiaan, dan kenikmatan pribadi, akan tetapi sangat jelas, itu belum sampai pada nilai ketuhanan. Dua lapis ini, jika mampu terlewati, suatu perbuatan akan memperoleh derajat dan kualitas tertinggi, sebab hanya diabdikan hanya pada Tuhan, inilah ibadah itu. Namun jika tidak terlewati, dua lapis itulah yang menjadi sekutu-Nya, yang menjadi penghalang untuk berserah diri.

Dengan kerangka pikir ini, maka perbuatan apapun dapat dinilai sebagai ibadah jika diabdikan hanya kepada Allah, tanpa pamrih pribadi, tanpa sekat kepentingan golongan, dan tanpa berharap ada keuntungan sosial. Sebaliknya, hingga shalat, puasa, haji, zakat, dll, belum dapat dikatakan sebagai ibadah atau belum mencapai derajat sebagai ibadah jika belum dapat melewati sekat pribadi, golongan, dan sosial, makanya sering terdengar kata-kata ‘haji politik’, ‘haji bisnis’ dll. Tentu saja, dibanding berdagang, berbisnis, bertani, atau profesi lainnya, amalan seperti puasa, shalat, haji, zakat, membaca al-Quran, lebih dimungkinkan sampai ke derajat *lillahi ta’ala*, makanya beberapa amalan ini yang disematkan kata ibadah, meskipun baru benar-benar merupakan ibadah setelah melewati dua lapis di bawahnya. Lebih dangkal lagi, beberapa amalan ‘ibadah’ itu dilakukan hanya dengan pura-pura, akting, dan sandiwara, serta serius bagaikan upacara bendera.

Jika kerangka pikir ini dipertimbangkan, maka kawasan ibadah menjadi luas, dan bahkan ke seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam arti, seluruh aspek kehidupan ini berkemungkinan sebagai ibadah, dan besar kemungkinan juga seluruh aspek kehidupan ini tidak sebagai ibadah, termasuk apa yang secara awam disebut sebagai ibadah. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa kerja sains selama mengindahkan tatakaidah ilmiah, mewarnainya dengan etika, menjiwainya dengan nilai ketuhanan, juga dapat diletakkan dalam kerangka ibadah dan sebagai ibadah pula.

* 1. **Nalar Akhlak dan Nalar Sains**

Akhlak menempati posisi sentral dalam agama Islam, di samping ibadah dan iman (aqidah). Akhlak adalah medan bersikap dan berkarakter benar sekaligus baik, ibadah adalah medan berbuat dan berperilaku benar sekaligus baik, dan iman adalah medan berpikir dan berrefleksi benar sekaligus baik, sedangkan agama adalah medan berhidup dan menjalani kehidupan benar sekaligus baik. Oleh sebab itu, dalam iman ada akhlak dan ibadah, dalam akhlak ada iman dan ibadah, dan ‎dalam ibadah ada iman dan akhlak, sebagaimana berpikir, bersikap, dan berperilaku itu ‎singkron dan satu.‎

Akhlak adalah missi utama dari risalah Islamiyah, kerasulan Muhammad SAW.[[10]](#endnote-11) Maka selaku umat Muhammad, umat Islam melihat, memang semestinya jika akhlak menjadi kesadaran hidup beragama. Seperti halnya iman dan ibadah, umat Islam melihat akhlak juga mesti ditanamkan sejak dini. Meski demikian, pada kenyatannya, perhatian mengenai akhlak barulah secara awam, sehingga kedalaman, keluasan, dan ketinggian dari apa yang disebut akhlak sebenarnya masih menjadi misteri di kalangan umat Muhammad hingga kini.

Sebagai ‘ajaran’ dari agama, akhlak sudah tentu ‘harus’ diamalkan bagi yang mengakui agamanya, atau jika tidak, pasti akan dinilai tidak ‎berakhlak, bahkan menyalahi agamanya. Akhlak itu kualitas perbuatan manusia, maka bisa jadi orang telah berbuat, atau bahkan telah berbuat banyak, namun secara kualitas, akan ditentukan oleh akhlaknya, dalam arti, akan dinilai berkualitas jika didasari dengan akhlak. Banyak orang menjalani hidup, bahkan melayarinya sampai jauh entah kemana, tapi tidak ‎sedikit yang tidak merasakan makna hidup, hanya karena tidak mendasari hidupnya dengan akhlak. Maka akhlak juga bisa dimengerti sebagai “makna” dari kehidupan ini, yang menjadi tangga untuk peningkatan kedewasaan hidup. Lebih dalam lagi, akhlak itu adalah wujud eksistensi manusia, sebab dengan akhlak, manusia menjadi berada, menjadi wujud, dan sebaliknya ‎tanpa akhlak, adanya dianggap tidak ada, *wujuduhu ka ‘adamihi*, baik di hadapan manusia, maupun lebih-lebih ‎di hadapan Tuhan.[[11]](#endnote-12)

‎Secara lebih praktis, akhlak itu berbuat berdasarkan aturan, atau bahkan peraturan (termasuk pasal-pasal, undang-undang, dst.), atau jika dilihat dari sisi pelaku, berarti berbuat berdasarkan pertimbangan logis dan realistis. Maka perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan logis dan realistis, dan tanpa aturan, meskipun secara maksud dan tujuan dinilai baik, tetap tidak masuk dalam kategori akhlak, apalagi jika maksud dan tujuannya memang salah. Sebaliknya bahkan perbuatan memperturutkan keinginan nafsu, jika dengan pertimbangan logis dan realistis, dan pakai aturan, itu menjadi sah dan terhormat. Meski demikian perlu dicatat, bahwa peraturan ‘yang logis dan realistis’ itu mesti dibangun di atas nilai-nilai etis dan mengandung pesan moral, sehingga melaksanakan peraturan, belum dinilai sebagai perbuatan berakhlak sebelum ditemukan nilai etis dan pesan moralnya. Selanjutnya jika dalam pelaksanaan peraturan ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai etis dan moral, maka peraturan harus disesuaikan, sudah tentu, juga dengan cara-cara yang etis, jadi bukan nilai etisnya yang diubah. Nilai-nilai etis dalam akhlak itu dibangun bukan tanpa orientasi, sebab bagaimanapun nilai-nilai etis itu bersumber pada tatanilai yang lebih tinggi yaitu tatanilai ketuhanan.[[12]](#endnote-13) Maka kesadaran etis dalam menjalani hidup beraturan, juga dalam kerangka taat dan taqwa pada Tuhan. Inilah bangunan akhlak secara sistemik. Jika pemikiran itu dibalik, maka ujud taat dan taqwa pada Tuhan itu adalah hidupnya kesadaran menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan diwujudkan dengan perbuatan berdasarkan hukum dan mengikuti tataaturan.

Berikut ini, pola kesadaran akhlak secara skematik bisa digambarkan.

Gambar 1: Pola Kesadaran Akhlak

Keterpisahan atau bahkan kekaburan mengenai ‘lapis-lapis’ kesadaran akhlak ini menimbulkan perbuatan umat beragama menjadi sempit dan kabur juga. Ada sebagian yang sibuk bertanya persoalan hukum, menjalani dan menerapkan hukum-hukum, tetapi jusru abai terhadap nilai-nilai etis dan pesan-pesan moral yang mendasarinya, bahkan hingga tidak ditemukan sambungannya dengan tata nilai ketuhanan seperti ketakwaan dan ketaatan.[[13]](#endnote-14) Pada sisi yang lain, ada yang merasa taat dan takwa pada tuhan, tetapi abai terhadap peraturan dan hukum-hukum, dan tidak menyadari apa nilai etis dan pesan moral yang dapat digali dari ketaatan dan ketakwaannya.

Persoalan lain yang sering berkembang di masyarakat, mengapa harus mengikuti peraturan dan hukum-perundangan yang nyata-nyata bikinan manusia, bukankah selaku hamba Allah, manusia harus menjalani hanya aturanNya. Di sini, dapat disampaikan, aturan memang harus dariNya, tapi peraturan boleh dari ‘anda’ atau dari ‘mereka’, atau dari ‘kita’. Peraturan itu pem-bahasa-an, atau lebih tepatnya perumusan tataaturan dalam bentuk bahasa dari aturan Tuhan, yang mungkin bisa diterima oleh masyarakat manusia, mulai dari kelompok kecil, hingga kelompok besar. Disebut bahwa aturan itu dari Tuhan, pengertiannya adalah bahwa aturan itu benar-benar steril dari ego pribadi, mau-mau golongan, kepentingan pragmatis, terlebih lagi yang dipaksakan atas namaNya. Karena memang hanya sekedar dari ‘anda’, ‘mereka’ atau dari ‘kita’, bisa jadi peraturan itu tidak sejalan atau malah bertentangan dengan aturan-aturanNya, meskipun juga tidak selamanya atau tidak harus terus seperti itu. Maka sudah semestinya yang namanya peraturan itu diterima, selama sejalan dengan aturanNya, atau selama tidak bertentangan dengan aturanNya. Pemandangan yang sangat ganjil di masyarakat, orang yang merasa agamis, rata-rata malah sengaja tidak mengindahkan hukum (--perundang-undangan), dan malah hidup dan berjalan dengan hukum sendiri yang katanya hukum agama itu. Padahal dunia ini sedang menunggu, keteladanan mereka dalam hal mentaati hukum, dan dalam hal mengembangkan bangsa dan negara menjadi beradab.

Dengan kerangka berpikir seperti ini, membawa pembicaraan akhlak tidak saja dalam konteks perbuatan baik oleh individu-individu, tetapi dalam konteks hidup bersama, secara sistemik, kolektif, kultural. Dalam arti, membawa manusia untuk hidup berdasarkan sistem yang berlaku di lingkungan dan masyarakatnya, menahan kediriannya, mengedepankan keamanan dan kenyamanan bersama dalam keindahan budaya. Jika ambisi, egoisme, fanatisme, sentimen kesukuan, kedaerahan, kemadzhaban, ‎masih dominan memenuhi ruang publik, berarti terjadi perbuatan *unsystem*, maka menjadi mustahil terbangun masyarakat etis, agama etis, kampus etis, ilmuwan etis, dst. Maka agar akhlak dapat diaplikasikan atau agar kehidupan etis dapat dijalani, sistem harus ada dan dibangun. Meskipun tetap dengan kesadaran bahwa sistem masih mungkin bisa dikembangkan, bahkan harus dikembangkan, tapi mesti secara landai dan berkala, agar tidak timbul kegoncangan, agar tidak terjadi instabilitas sosial. Sistem, dengan demikian, merupakan sisi luar dari akhlak, maka keduanya mesti selaras. Jika ternyata ditemukan ketidakselarasan, sistem mesti bisa diperbaiki, bukan sebaliknya. Selain itu, sistem juga bisa dimengerti sebagai ujud terlaksananya akhlak, sebab kemuliaan akhlak terlihat dari keberjalanan sistem.

Terkait dengan pengembangan ilmu, sudah tentu etos kerja (ilmiah) dari individu-individu memiliki peran yang sangat penting, tetapi tidak bisa diharapkan bisa bertahan, jika tidak didukung oleh sistem, tradisi, dan budaya ilmiah. Bahkan kerja ilmiah itu sangat dapat berkontribusi terhadap pengembangan sistem, tradisi, dan budaya ilmiah itu sendiri, sebaliknya, sistem juga bisa membangkitkan etos kerja (ilmiah) individu-individu sebagai bagian dari komunitas ilmiah. Itu artinya, pengembangan ilmu bukan hanya singkron dengan akhlak, tetapi bahkan pengembangan ilmu baru dapat berkembang hanya dengan dukungan akhlak dalam bentuk sistem, tradisi, dan budaya ilmiah. Sebagai konsekuensi dari pandangan demikian, maka jika kerja ilmiah sudah dilakukan dengan tingkat keilmiahan yang tinggi, profesional, dan penuh tanggungjawab, maka tidak perlu dipertanyakan di mana akhlak, sebab itu sudah merupakan bentuk pelaksanaan akhlak dalam kaitannya dengan kerja ilmiah.

* 1. **Nalar Dakwah dan Nalar Sains**

Cukup kuat pandangan umat Islam bahwa Islam adalah agama dakwah. Pandangan demikian sudah tentu mempunyai dasar normatif dan historisnya, sehingga wajar jika sudah menjadi keadaran umum umat Islam.[[14]](#endnote-15) Meski demikian, beberapa persoalan lantas muncul menyertai pandangan umum itu, yaitu ketika masyarakat muslim melihat bahwa aktivitas dakwah itu tidak sejalan dengan aktivitas ilmiah, bahkan aktivitas ilmiah itu tidak ada unsur dakwahnya, dan aktivitas dakwah itu memang tidak ilmiah. Pandangan demikian, pada awalnya memang berkembang dan mengental di masyarakat kampus, dan ini yang istimewa, namun karena suaranya terdengar cukup mengemuka, bahkan sangat keras, sudah tentu persoalan itu lalu menjadi sangat menggelisahkan, dan bahkan cukup menggeramkan, meski tidak mudah untuk diluruskan.

Siapapun yang melibati kerja ilmiah, tidak bisa menyembunyikan keheranannya ketika memperhatikan sisi lain kehidupan kampus. Mahasiswa yang sungguh-sungguh menjalani kehidupan kemahasiswaannya, hadir kuliah di kelas, ke kantin minum es teh sambil membawa dan membaca jurnal, ke perpustakaan baca referensi dan membuat makalah atau bahan presentasi, duduk melingkar di serambi masjid untuk membicarakan tugas kelompok, mengembangkan jurnal mahasiswa, dst. Begitu itu malah banyak yang mempertanyakan kontribusinya sebagai umat Islam dalam berdakwah, makanya mereka pun lalu dijadikan sasaran ‘dakwah’ yang harus terus diajak, dan terus didakwahi. “Kalo di kampus, kamu hanya begitu, di mana posisimu sebagai umat Islam dan mana kontribusimu sebagai umat Islam dalam dakwah, maka berdakwah dong..”, begitu pembicaraan mereka sering terdengar. Bahkan dosen yang aktif mengajar, meneliti, menulis karya, membimbing skripsi, dst, juga sering mendapat sanggahan yang sama.

Dengan gencarnya dan betubi-tubinya ‘dakwah’ seperti begitu, maka banyak juga di kalangan mahasiswa dan dosen yang terjebak ikut-ikutan juga. Kehidupan kampus menjadi berubah, pembicaraan di kantin, di perpustakaan, bahkan kasak kusuk di saat kuliah, apalagi di serambi masjid, menjadi ber-tema-kan strategi ‘dakwah’. Mahasiswa yang masih aktif dengan aktifitasnya sebagai mahasiswa, juga dosen, benar-benar menjadi minoritas, cuma satu dua saja, bahkan nyaris tidak ditemukan lagi. Jika fenomena begini dibiarkan terus berlanjut, bagaimana mungkin bisa terbangun tradisi ilmiah, dan apalagi sampai menghasilkan karya ilmiah dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Sementara kerja ilmiah disepelekan, dinafikan, dan diposisikan berseberangan dengan aktivitas dakwah. Padahal umumnya mereka juga ikut mengkampanyekan akan lahirnya sains Islam sebagai tandingan sains Barat.

Di sini sudah tentu bukan tempatnya untuk menelusuri apa faktor-faktor sosiologis politis, termasuk situasi masyarakat muslim dunia, yang konon menjadi pemicu lahirnya fenomena begitu, tetapi bisa dinyatakan bahwa fenomena begitu terjadi sebab kerancuan berpikir, kesalahan memahami makna dakwah dan secara umum sebab kesalahan dalam pemahaman keagamaan. Jika pemahaman begitu yang menjadi kesadaran umum masyarakat muslim, sudah tentu penyatuan sains dan agama menjadi mustahil dapat terwujud. Maka pemaknaan dakwah yang lebih baru harus dilakukan dan mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Dalam masyarakat muslim, kata dakwah, baik sebagai konsep maupun aktivitas, sering diidentikkan dengan pendidikan (*tarbiyah*), dengan alasan di dalam dakwah ada unsur pendidikan, dan di dalam pendidikan ada unsur dakwah, apalagi dalam praktiknya kedua aktivitas itu memang tidak mengenal usia. Sudah tentu dakwah dan pendidikan merupakan aktivitas penting bagi kehidupan, sekaligus juga merupakan ajaran penting dalam agama Islam. Meskipun demikian, karena tidak ada pemilahan wilayah, terutama pada konsepnya, maka aktivitas keduanya juga menjadi tidak maksimal.

Secara konseptual, kedua istilah itu mestinya memang tidak bisa dipisahkan, dalam arti keduanya mestinya dapat berjalan seiring, meskipun tetap memiliki wilayah ‘garapan’ masing-masing. Secara kasar, dapat disebut bahwa pendidikan itu garapannya pada wilayah “basic”, sementara dakwah, garapannya pada wilayah lanjutan. Seiring dengan wilayah garapannya yang “basic”, pendidikan pada intinya, menyiapkan manusia, atau membuat manusia menjadi siap, baik secara fisik, mental, dan akal pikirannya, untuk memasuki masa-masa produktif. Maka belum dianggap selesai proses pendidikan jika orang dinilai belum cukup siap memasuki masa produktif itu. Demikian pula, pendidikan belum dapat dinilai berhasil jika orang tidak siap memasuki masa produktif. Di sini disebut masa, bukan usia, sebab pendidikan memang bukan soal usia, atau tidak mengenal usia, makanya ada *adult education*.[[15]](#endnote-16) Meskipun, juga menjadi salah kaprah, jika ada orang yang padahal sudah cukup siap memasuki masa produktif, tetapi masih belum beranjak dari pendidikan. Sudah tentu ini kesalahan hidup.

Jika dapat diibaratkan dengan anaktangga misalnya, maka pendidikan berada pada anak tangga yang paling bawah. Meskipun perlu ditegaskan, berada pada wilayah “basic” atau pada anak tangga dasar, bukan berarti pendidikan merupakan persoalan sepele, mudah, atau sederhana. Sebaliknya pendidikan merupakan bagian dari hidup manusia yang penting; pada tahap ini potensi ‘terpendam’ manusia digali, ditumbuh-kembangkannya, untuk menjadi karakter yang kuat. Maka di situlah arti penting dan peran strategis pendidikan dapat diposisikan.

Setelah pendidikan menyelesaikan ‘tugas’nya, mestinya untuk selanjutnya dakwah mulai berperan. Wilayah garapan dakwah adalah manusia yang memasuki masa-masa produktif, dan tentu saja sudah selesai dengan masa persiapannya. Dengan begitu, tidak salah jika disimpulkan, bahwa dakwah itu sasarannya adalah orang-orang yang secara usia lebih besar. Berbeda dengan pendidikan yang segala potensi, kemampuan, dan talenta, itu masih dalam proses dilatih, ditumbuh-kembangkan, pada wilayah dakwah, talenta, kreativitas, kemampuan (bertahan, menjelajah, beradaptasi, dll) itu sudah siap jalan dan ber-aksi.

Dalam praktiknya, dakwah itu dapat berupa aktivitas tertentu, pembicaraan, program, dalam bentuk yang sebenarnya atau yang artifisial, ucapan atau tulisan, perbuatan atau sikap, dan lain-lain, yang mengantarkan seseorang, komunitas, masyarakat, tradisi dan budaya, bahkan suatu bangsa, untuk mencapai kesuksesan hidup.[[16]](#endnote-17) Semua bentuk-bentuk aktivitas dakwah itu harus dilakukan sesuai dengan posisi, keahlian, profesi, dan kemampuan (subyektif dan obyektif), serta sarana yang ada. Maka orang tua, saudara, teman, tokoh masyarakat, pemimpin, kolega, segenap profesional, dan lain-lain, dapat dinilai sebagai menjalankan aktivitas dakwah jika membantu mengantarkan siapapun (sasaran dakwah) mencapai kesuksesan hidup atau meningkatan kesuksesan hidup.

Dalam kerangka pikir seperti itu, di sini, ingin ditegaskan, bahwa mestinya tidak benar da’i sebagai suatu profesi, mestinya sebutan lembaga dakwah juga tidak ada, dan sudah menjadi salah kaprah ada sebutan (*laqab*) da’i untuk para penceramah ‘agama’. Sebab, dari sisi profesi, aktivitas dakwah adalah aktivitas profesional dari profesi apapun. Jika seorang profesional diharapkan untuk sambil berdakwah, berarti diharapkan perannya dalam ikut membantu orang lain dalam mencapai kesuksesan atau meningkatkan kesuksesannya, tentu sesuai dengan posisi dan kapasitasnya.

Banyak sekali teori, model, dan metode dakwah, namun poin kajian ini hanya mengungkap satu hal, yang sebenarnya merupakan elemen penting, namun sering terlewat dari aktivitas dakwah, yaitu hajat dasar hidup manusia, yang secara bertahap meliputi: pemenuhan kebutuhan dasar, pemantapan eksistensi, dan perwujudan kesadaran partisipasi.[[17]](#endnote-18) Berkaitan dengan tiga tahapan hajat dasar itu, maka secara konseptual, dakwah juga terdiri dari tiga tahapan, yaitu dapat disebut: 1). Sukses proses pemenuhan kebutuhan dasar, 2). Sukses proses pemantapan eksistensi, dan 3). Sukses proses perwujudan kesadaran partisipasi.

*Pertama*, sukses proses pemenuhan kebutuhan dasar. Yang dimaksud dengan kebutuhan dasar hidup, meliputi kebutuhan pakaian, makan, tempat tinggal, dan pasangan (baca: menikah),[[18]](#endnote-19) baik untuk diri sendiri dan sekaligus untuk siapa-siapa yang menjadi tanggungannya. Pada tahap pertama ini dakwah merupakan usaha untuk membuka ruang “gerak” bagi tumbuhnya kreativitas, dan produktivitas, juga kemampuan bertahan dan menghindari kegagalan,[[19]](#endnote-20) dalam rangka sukses proses pemenuhan kebutuhan dasar. Pada masa-masa pemenuhan kebutuhan dasar ini, wajar dan, makanya dapat dimaklumi, jika pada diri seseorang atau pada kelompok masyarakat, tradisi dan budaya, bahkan pada suatu bangsa (dalam hal ini, sasaran dakwah), ada sikap individualis, ulet, berani, agresif, tidak memikir yang lain, dan lain-lain. Sikap-sikap ini, pada taraf tertentu, tetap penting dipertahankan dan bahkan ditumbuhkembangkan, sebab tidak mungkin kebutuhan dasar dapat terpenuhi, jika yang ada hanya sikap pasrah, takut, dan pesimis, umpamanya. Meskipun tetap dengan catatan, jangan sampai terjadi sikap resisten, curang, dusta, persaingan tidak fair, permusuhan, dan apalagi pertengkaran. Dengan adanya sikap-sikap yang menyertai masa pemenuhan kebutuhan dasar itu, akan sulit diharapkan dapat muncul sikap kebersamaan, kepekaan sosial, tenggang rasa, empati, dan simpati, maka jika aktivitas yang disebut dakwah itu mengusung tema-tema ini dijamin tidak akan berhasil.

*Kedua,* sukses proses pemantapan eksistensi; pada tahap ini, dakwah merupakan usaha untuk menumbuhkan sikap empati, simpati, *trust*, kepekaan sosial, berpikir kebaikan bersama, berpikir kebaikan lingkungan, orientasi jangka panjang, dan seterusnya. Beberapa hal itu, terkait nilai dasar manusia yang harus mendefinisikan dirinya di tengah-tengah lingkungan sosial dan tradisi dan budayanya.[[20]](#endnote-21) Pada tahap ini sasaran dakwah tetap sama, bisa individu, keluarga, kelompok masyarakat, tradisi dan budaya, bahkan pada suatu bangsa. Tingkat keberhasilan dakwah pada tahap ini, ditandai dengan tumbuhnya sikap empati, simpati, *trust*, kepekaan sosial, berpikir kebaikan bersama, berpikir kebaikan lingkungan, orientasi jangka panjang, dan berbuah kebaikan yang dilakukan dengan tanpa pamrih, yang mana lingkungannya merasakan kebaikannya. Inilah maksud dari eksistensi, yaitu lingkungan dan masyarakatnya menempatkan keberadannya sebagai sosok yang penting karena kebaikannya. Pencapaian ini dimungkinkan dapat terwujud sebab sasaran dakwah sudah ‘selesai’ dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar hidup belum terpenuhi, atau dalam proses pemenuhan, kerja sosial, kerja lingkungan, sulit atau mustahil diharapkan akan dilakukan tanpa pamrih atau tanpa maksud pribadi terselubung, dan yang tepat sebenarnya, tidak perlu ada harapan seperti itu, bahkan mestinya, pamrih dan maksud terselubungnya itu dicarikan jalan pemenuhannya.

*Ketiga*, tahap sukses proses perwujudan kesadaran partisipasi. Sampai dengan tahap terakhir, sasaran dakwah juga sama, yaitu pribadi, keluarga, organisasi, budaya tertentu, dan bangsa atau negara. Pada tahap ini, dakwah dijalankan, dengan asumsi bahwa sasaran dakwah sudah “selesai” dengan kebutuhan dasar hidupnya, dan sudah “selesai” pula dengan eksistensinya. Pada tahap ini, dakwah sudah tidak lagi bertemakan kepekaan sosial, tetapi menumbuhkan kesadaran ‘kritis’ sasaran dakwah sehingga ada hasrat kuat untuk terlibat aktif dalam mewujudkan nilai kemanusiaan, mengangkat harkat martabat kemanusiaan, mengutamakan kemaslahatan universal dan perdamaian dunia.

Tiga tahapan dakwah itu secara lebih sederhana dapat digambarkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 2: Tahapan Dakwah

Tiga tahapan dakwah sebagaimana digambarkan itu, sudah tentu tidak bersifat *clear cut*, tetapi dengan tidak mempertimbangkannya, aktivitas yang kemudian disebut dakwah itu akan mengalami kegagalan, dan bisa jadi malah kontraproduktif. Dengan karangka konseptual sebagaimana diuraikan di atas, maka pelajar dan guru, mahasiswa dan dosen, peneliti dan ilmuwan justru akan dapat mengambil peran lebih banyak, dengan pelajaran, pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks sains, tiga tahapan pemenuhan hajat dasar manusia, justru menjadi orientasi dan tujuan sains, bahkan aktivitas saintifik, secara keseluruhan adalah dakwah. Sedangkan dalam konteks dakwah, aktivitas ilmiah sudah dengan sendirinya mengantarkan untuk meraih sukses hidup sebagaimana maksud dakwah. Dengan demikian, diperoleh pemahaman bahwa antara dakwah dan kerja sains ternyata dapat bertemu, dan tidak sulit untuk disatukan, bahkan kerja sains dapat sekaligus merupakan dakwah.

1. **Pengembangan Sains dalam Konteks Integrasi Ilmu agama dan Ilmu Umum**

Istilah "Ilmu Agama" adalah gabungan kata “ilmu” dan kata “agama”. Meski istilah ilmu agama sudah sedemikian populer, tetapi tetap terkesan sebagai dua kata yang dipaksa dijodohkan, atau bahkan terkesan tidak berjodoh. Sebab, sejauh ini, kata agama lebih cocok dengan kata ajaran, yaitu "ajaran agama", sementara kata ilmu serasinya dengan kata alam, sosial, bahasa, kesehatan, dan lain-lain, sehingga ada ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu kesehatan, dan lain-lain. Jikalau ada proses transisi atau transformasi berupa pengembangan dari agama sebagai ajaran ke agama sebagai ilmu, nyatanya sampai hari ini berjalan lambat, untuk tidak mengatakan tidak beranjak, atau malah tidak berhasil, sehingga sekalipun sudah disebut "ilmu agama" masih sangat berasa "ajaran agama". Hal ini menjadi semakin jelas jika melihat pada sosok mereka yang menggeluti bidang ilmu agama (sarjana agama, dan semacamnya), mereka lebih *comfy,* lebih *enjoyable* sebagai sosok ‘pengajar agama’ daripada sebagai ‘ilmuwan agama’. Demikian juga institusi di segala tingkatan, bahkan lembaga riset, kalau berbasis ilmu agama, atau di lingkungan lembaga keagamaan, semuanya masih belum bisa keluar dari bayang-bayang agama sebagai ajaran.[[21]](#endnote-22)

Dalam tradisi keilmuan Islam, apa yang disebut ilmu agama (*‘ulum al-din*) adalah ilmu yang menjadikan sumber-sumber keagamaan sebagai ‘objek’ kajiannya, yaitu nash Al-Qur’an dan sunnah Rasul. Hal ini sudah tentu berbeda dengan sains yang mempelajari fenomena empiris. Dalam prosesnya, sumber-sumber keagamaan itu dikaji dalam berbagai aspeknya. Upaya ini dalam rangka menggapai maksud dari sumber tersebut. Sejauh ini, perangkat metode pengambilan hukum (*istinbath*) dari kedua sumber tersebut, bisa disebut sejumlah istilah, yaitu ijtihad, qiyas, istidlal, istintaj, tafsir dan ta’wil. Sudah tentu beberapa perangkat metode ini memiliki kekhasannya masing-masing, dan karenanya ilmu yang dihasilkannya berbeda-beda pula.

Karena metodenya yang khas dan objeknya yang istimewa, memang tidak sembarang orang mempunyai kemampuan, bahkan mempunyai hak untuk mengkajinya. Ada sejumlah syarat yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan kajian terhadap objek ini, apalagi untuk dapat menghasilkan suatu produk ‘hukum’ ilmu agama. Maka dalam hal ini, ada dibenarkan seseorang sekedar mengikuti (*ittiba’* atau *taqlid*) pendapat yang sudah ada. Sepanjang sejarah Islam, ada banyak ragam khazanah keilmuan, baik dalam kelompok ushul maupun furu’, misalnya Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Ilmu Tasawuf, ‘Ulum al-Quran, ‘Ulum al-Hadits, dll. Beberapa ilmu yang termasuk dalam rumpun *dirasah islamiyah* atau *islamic studies* ini juga terus dikembangkan hingga hari ini.

Di kalangan ahli ilmu-ilmu keislaman, belakangan ini muncul trend, dan semangat kuat untuk mengembangkan integrasi ilmu sebagai 'proyek' besar keilmuan. Untuk proyek ini, memang ada dua trend, yang *pertama*, memanfaatkan temuan-temuan sains dan metodologi saintifik untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman, dan *kedua*, mengintegrasikan ilmu keislaman yang masuk dalam rumpun *dirasah islamiyah* itu dengan apa yang disebut dengan ilmu 'umum', yang secara lebih riel, aplikasinya adalah mendasarkan, memasukkan, dan mewarnakan ilmu-keislaman kepada ilmu-ilmu 'umum'. Upaya ini dimaksudkan sebagai tahapan awal dari proyek Islamisasi ilmu.[[22]](#endnote-23)

Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji tentang apa alasan, dan bagaimana program pengembangan dari dua trend itu. Poin kajian ini adalah bahwa prinsip dasar mempertemukan dua atau lebih entitas adalah perhatian tertuju pada segi positifnya, dan dilakukan tidak untuk menang-kalah, artinya jika perhatian pada sebaliknya, misalnya hanya negatifnya yang dilihat, atau agar yang lain kalah, untuk apa ada pertemuan, dan untuk apa dipertemukan, karena pada dasarnya sudah jelas tidak akan bisa ketemu. Integrasi keilmuan, pada kenyataannya (penulis tidak tahu pada konsepnya) masih belum berpegangan pada prinsip dasar itu, maka itu suatu 'proyek' berat, kecuali yang satu dapat mengalah legowo karena lebih dewasa. Kalau yang jadi perhatian hanya sisi negatifnya dan untuk menundukkannya, bahkan persahabatan dan perkawinanpun, mustahil terjadi.

Sebenarnya setiap ilmu itu mempunyai corak, karakteristik, dan logika sendiri-sendiri, namun meski begitu, masing-masing ilmu tidak sulit untuk bertemu atau dipertemukan jalinannya, maka pertemuan antar ilmu, atau ilmu-ilmu sangat mungkin terjadi, selama itu memang benar-benar ilmu, apapun nama ilmunya. Pertemuan ilmu-ilmu itu kemudian disebut interdisipliner dan multidisipliner. Maka ini hal biasa bagi ilmu dan ilmuwan, sehingga harus diakui itu sebenarnya bukan 'proyek' luarbiasa sebagaimana dihebohkan belakangan ini. Mestinya juga tidak perlu muncul kekhawatiran, apalagi penolakan, sebagaimana selama ini sering dialamatkan pada proyek integrasi keilmuan.

Ilmu-ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, memang ilmu-ilmu yang tergolong modern, sudah tentu para mutakallim, para fuqaha, para mufassir tempo doeloe belum mengenal ilmu-ilmu itu, tapi tidak betul jika dikatakan bahwa mereka itu tidak memiliki, dan tidak memakai nalar (termasuk sensitivitas dan taste) sosiologis, antropologis, psikologis, historis dalam kerja ilmiah mereka. Kalau ilmu-ilmu tersebut, dan ilmu-ilmu yang tergolong *natural siciences*, dewasa ini kemudian diupayakan diintegrasikan dengan ilmu-ilmu keislaman, itu berarti untuk membangunkan nalar-nalar itu atau untuk memanfaat temuan-temuannya, bukan sebagai upaya liberalisasi ilmu-ilmu keislaman, apalagi disebut sebagai bentuk infiltrasi ilmu ‘umum’ ke dalam ilmu-ilmu keislaman. Dengan integrasi keilmuan, bisa jadi, ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum itu akan mengalami kemajuan juga, meski awalnya merasa dipaksa kawin paksa dengan ilmu agama, tapi juga bisa sebaliknya, ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama itu akan stagnan tidak ada perkembangan, dan cenderung ketinggalan jaman, kalau enggan memberi tempat yang layak untuk ilmu-ilmu umum di sisinya, apalagi kalau selalu mencurigai hadirnya.

1. **Penutup**

Ketertinggalan di bidang sains dan teknologi memang suatu persoalan besar dalam hidup, tetapi jika ketertinggalan itu disebut bukan urusan agama, apalagi jika dipahami agama tidak berururan dengan pengembangan sains dan teknologi, maka itu kesalahan terbesar dalam menjalani agama. Akan tetapi, tidak hanya kalangan agamawan dan umat beragama pada umumnya, tetapi hingga para sainstis, melihat bahwa pengembangan sains itu hanyalah urusan keilmuan semata, yang hanya berkaitan dengan persoalan teori, metodologi, atau paling banter urusan fisafat ilmu dan epistemologi, padahal pengembangan ilmu itu tidak dilepaskan dari konteks sosial dan bahkan konteks agama. Sehingga pengembangan ilmu bukan hanya problem keilmuan semata, tetapi juga problem kemasyarakatan dan problem keislaman, terkait pola pemahaman masyarakat dan umat beragama mengenai apa itu ilmu dan apa itu agama. Maka membangun pola kesadaran keislaman baru mesti terus dilakukan, agar pengembangan ilmu berjalan maksimal dengan tanpa menimbulkan masalah sosial, sebab sudah dapat diletakkan pada konteksnya yang benar yaitu konteks agama.

**Daftar Pustaka**

**Sumber Al-Qur’an dan al-Hadits:**

Q.S. Ali Imran [3]: 110, Q.S. An-Nahl [16]:125, Q.S. Al-Mu'minun [23]: 73, QS. al-An‘am [6]: 162-163, QS. al-Baqarah [2]: 112, QS. Al-Dzariyat [51]: 56, QS. Al-Mujadilah [58]: 11.

Shahih Sunan at-Turmudziy: 1610, Shahih al-Adab al-Mufrad: 237, Shahih al-Jami’ ash-Shaghir: 5381 dan Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah: 320, Sunan Baihaqi nomor 20571.

**Sumber Buku dan Artikel:**

Abdullah, M. Amin, “Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter bangsa”, *Ilmu Ushuluddin,* Vol. 13, No. 2 Juli 2014.

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Aliyudin, “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, pp. 1007-1022

al-Shâthiby, Abû Ishâq, *al-Muwāfaqāt min Usūl al-Sharī‘ah*, (Kairo: Musthafâ Muhammad, tth).

Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung : Mizan, 1998), 336

Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Lakatos, Imre, *The Methodology of Scientific Research Programmes*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995)

Merriam, Sharan, B. & Brockett, Ralph, G.. *The Profession and Practice of Adult Education: An Introduction*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007)

Risdiana, Aris, “Transformasi Peran Da’i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, 433-451 pp.

Rolston, III, Holmes, *Science and Religion: A Critical Survey*, (New York: Random House, Inc., 1987).

Shodiqin, Asep, “Membingkai “Episteme” Ilmu Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2011.

Sunardi, St., *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 2011).

1. Lihat Imre Lakatos, *The Methodology of Scientific Research Programmes*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995)*,* h. 8-9 [↑](#endnote-ref-2)
2. Holmes Rolston, III, *Science and Religion: A Critical Survey*, (New York: Random House, Inc., 1987), h. vii [↑](#endnote-ref-3)
3. Dalam hal ini, Holmes Rolston menyatakan: “It needs to keep its autonomous integrity and resilience.” Lihat *ibid*. [↑](#endnote-ref-4)
4. Istilah M. Amin Abdullah yang merupakan *key concept* dari 3 konsep dalam model circular keilmuan UIN Yogya. Dua konsep lainnya yaitu Hadarah al-Falsafah, dan Hadarah al-Ilm. Lihat: M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 399-405. [↑](#endnote-ref-5)
5. Dalam satu artikelnya, Prof. Amin Abdullah menyatakan: “Ciri fundamental budaya Islam adalah ketergantungannya yang sangat kuat terhadap nash atau *text,*” Lihat M. Amin Abdullah, “Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam dalam Pembangunan Karakter bangsa”, *Ilmu Ushuluddin,* Vol. 13, No. 2 Juli 2014, h. 99. [↑](#endnote-ref-6)
6. Dari Ibnu Mas’ud ra. berkata, Rasulullah Saw bersabda,

   لَيْسَ اْلمـُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَ لَا اللَّعَّانِ وَ لَا اْلفَاحِشِ وَ لَا اْلبَذِيِّ

   “Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berbuat/ berkata-kata keji dan orang yang berkata-kata kotor/ jorok”. [HR at-Turmudziy, al-Bukhariy, Ahmad, dan al-Hakim]. Lihat Shahih Sunan at-Turmudziy: 1610, Shahih al-Adab al-Mufrad: 237, Shahih al-Jami’ ash-Shaghir: 5381 dan Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah: 320 [↑](#endnote-ref-7)
7. Lihat QS. Al-Mujadilah [58]: 11. [↑](#endnote-ref-8)
8. Lihat QS. Al-Dzariyat [51]: 56 (Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku..”) [↑](#endnote-ref-9)
9. Ini dapat digali dari ayat:“Katakan, sesungguhnya shalatku, manasikku, hidupku dan matiku hanya demi Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri.” (QS. al-An‘am [6]: 162-163). [↑](#endnote-ref-10)
10. Hadits tentang akhlak yang paling terkenal; “innama buitstu liutammima makarimal akhlaq” diriwayatkan al-Baihaqi oleh Abu Hurairah dalam Sunan Baihaqi nomor 20571 [↑](#endnote-ref-11)
11. Sebagaimana petunjuk QS. al-Baqarah [2]: 112 ((Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati). [↑](#endnote-ref-12)
12. Itulah sebabnya dalam hukum Islam, dalam melakukan perbuatan hukum, mukallaf disyarakatkan mengerti hukum taklif, sekaligus *mashlahah* yang menjadi tujuan dilakukannya. Dalam kajian *Maqāsīd al-sharī‘ah* dari sisi *sāri‘* (pembuat hukum) disebutkan ada empat aspek, yaitu tujuan syariah adalah untuk kemaslahatan, syariah sebagai sesuatu yang harus dipahami, syariah sebagai hukum *taklīf* yang harus dilakukan, dan tujuan syariah adalah untuk membawa manusia ke bawah naungan hukum, maka perbuatan etis atau berakhlak itu adalah berbuat berdasarkan hukum. Lihat Abû Ishâq al-Shâthiby, *al-Muwāfaqāt min Usūl al-Sharī‘ah*, (Kairo: Musthafâ Muhammad, tth)*,* h. 5 [↑](#endnote-ref-13)
13. Sekedar untuk perbandingan, dalam konteks Barat, apa yang menjadi kegelisahan Friedrich Nietzsche tentang matinya tuhan dalam keberagamaan kristiani, adalah karena beragama hanya berhenti pada lapis hukum dan peraturan, tapi tidak menyentuh soal nilai etis dan tatanilai ketuhanan. Lihat St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 143-147 [↑](#endnote-ref-14)
14. Misalnya sebagaimana ditunjukkan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 104 (“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.”), dan beberapa ayat yang lain: Q.S. Ali Imran [3]: 110, Q.S. An-Nahl [16]:125, Q.S. Al-Mu'minun [23]: 73, dan lain-lain. [↑](#endnote-ref-15)
15. Adult education is a practice in which adults engage in systematic and sustained self–educating activities in order to gain new forms of knowledge, skills, attitudes, or values. Lihat Sharan, B. Merriam & Brockett, Ralph, G.. *The Profession and Practice of Adult Education: An Introduction*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007), h. 7 [↑](#endnote-ref-16)
16. Bandingkan dengan Asep Shodiqin, “Membingkai “Episteme” Ilmu Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2011, h. 450 [↑](#endnote-ref-17)
17. Bandingkan dengan M. Amin Abdullah yang juga menyitir kebutuhan dasar manusia dalam konteks keilmuan, yaitu work (kerja), komunikasi, dan etika, yang dari tiga kebutuhan dasar itu berkonekuensi tiga tipologi keilmuan, yaitu informasi, hermeneutik, dan liberation. Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies...,* h. 389-398; Bandingkan juga dengan ‘type of human interest’ model Habermas yang terdiri dari teknis, praktis, dan emansipatori. Lihat F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). [↑](#endnote-ref-18)
18. Dalam pepatah bahasa orang-orang tua, sering disebut: kebutuhan sandang, pangan, papan, dan ditambah satu lagi, pasangan. [↑](#endnote-ref-19)
19. Lihat misalnya Aliyudin, “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, h. 1007-1022 [↑](#endnote-ref-20)
20. Bandingkan dengan Aris Risdiana, “Transformasi Peran Da’i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, h. 433-451. [↑](#endnote-ref-21)
21. Ilmu dan ilmu agama seolah dua entitas yang berlainan dan terpisah satu sama lain, mempunyai wilayah masing-masing, baik objek formal–material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan, bahkan ke tingkat institusi penyelenggaranya. Lihat Amin Abdullah, *Islamic Studies...,* h. 92. [↑](#endnote-ref-22)
22. Menurut SMN Al-Attas, Islamisasi Ilmu itu ...Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa… Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung : Mizan, 1998), h. 336 [↑](#endnote-ref-23)